

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan keuangan yang ada pada sub-sektor perbankan berdasarkan data pada pasar saham Indonesia (BEI) antara tahun 2021-2024. Pemilihan populasi ini didasarkan pada kerentanan perusahaan perbankan yang dapat melakukan manipulasi keuangan karena dalam operasional perusahaannya, perusahaan sub sektor perbankan adalah dengan menghimpun dana milik masyarakat umum.

Data penelitian didapatkan dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Laporan tahunan perusahaan diambil melalui website resmi setiap perusahaan yang dapat diakses secara umum oleh masyarakat. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sesuai.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, maka diperoleh 16 perusahaan yang sesuai untuk menjadi sampel penelitian. Berikut ini disajikan tabel hasil seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	48
2	Perusahaan sub sektor perbankan yang pencatatan pertama sahamnya dilakukan pada saat tahun penelitian	(5)

No	Kriteria	Jumlah
3	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2020-2024	(27)
4	Perusahaan sub sektor perbankan memiliki data keuangan dan informasi perusahaan lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian.	(0)
Total penelitian (16 x 4 tahun)		64

4.2 Analaisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang mencakup jumlah data, nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Pada penelitian ini melibatkan total 64 data yang diobservasi ($N = 64$). Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Manipulasi laporan keuangan	64	0	1	.17	.380
Keahlian komite audit	64	.25	1.00	.8518	.18995
Ukuran komite audit	64	3	9	4.33	1.369
Frekuensi komite audit	64	5	41	17.06	8.027

Sumber : Output IBM SPSS 26

Variabel dependen manipulasi laporan keuangan yang diukur berdasarkan kategorinya dengan nilai minimum 0 tidak melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan nilai maksimum 1 melakukaan manipulasi laporan keuangan. Mean dari variabel terbesar 0,17 menunjukan hanya sekitar 17% perusahaan dari

sampel melakukan manipulasi sisanya 83% lainnya tidak. Standar deviasi 0,380 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan karena nilai rata rata mendekati 0.

Keahlian komite audit memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1.00 dengan nilai rata rata 0.8518 artinya rata rata proporsi anggota komite audit memiliki keahlian di bidang keuangan sekitar 85%. Standar deviasinya sebesar 0.18995. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki rata rata keahlian yang cukup tinggi. Kebanyakan anggota komite audit pada perusahaan tersebut memiliki latar belakang dan keahlian di bidang akuntansi, keuangan, audit, dan perbankan yang mumpuni.

Variabel ukuran komite audit dengan nilai minimum adalah 3 orang anggota komite audit. Sedangkan nilai maksimum adalah 9 anggota komite audit. Rata rata variabel sebesar 4.33 dan standar deviasinya sebesar 1.369. Ukuran komite audit pada setiap perusahaan cukup konsisten terdiri dari 4-5 anggota. Ukuran komite audit perusahaan yang menjadi sampel penelitian sudah memenuhi regulasi mengenai jumlah keanggotaan komite audit.

Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum 5 dan nilai maksimum 41, dengan rata rata 17,06 dan standar deviasi 8.027. Variasi frekuensi rapat komite audit cukup beragam, rata – rata 17 kali dilakukan dalam setahun atau sekitar 1-2 kali dalam satu bulan.

4.2.2 Analisis Statistik Data

4.2.2.1 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Untuk mengetahui apakah model penelitian sudah fit dengan data saat sebelum variabel independen dimasukan sudah memenuhi syarat uji digunakan uji *overall model fit* dengan membandingkan nilai *-2 Log likelihood* dan nilai *chi square* tabel. Hasil uji *-2 Log likelihood* pada penelitian disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Model Fit Step 0

Iteration		-2logLL	coefficients constant
Step 0	1	59.383	-1.312
	2	58.736	-1.553
	3	58.732	-1.572
	4	58.732	-1.572

Sumber : Output IBM SPSS 26

Pada tabel di atas menunjukan nilai *-2 Log likelihood* adalah sebesar 58.732. Sedangkan nilai *chi square* tabel didapatkan sebesar 82.529. Hasil ini menunjukan bahwa nilai *-2 Log likelihood* lebih rendah dari nilai *Chi Square* ($58.732 < 82.529$), sehingga hipotesis H_0 model fit dengan data dapat diterima. Model penelitian ini sebelum variabel independen dimasukkan sudah memenuhi syarat uji.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Model Fit Step 1

Coefficients						
Iteration		- 2logLL	Constant	Keahlian anggota komite audit	Ukuran komite audit	Frekuensi rapat komite audit
Step 1	1	56.599	.757	-2.123	-.130	.018
	2	55.338	1.196	-3.002	-.171	.028

Coefficients					
3	55.314	1.243	-3.147	-.174	.030
4	55.314	1.244	-3.150	-.174	.030
5	55.314	1.244	-3.150	-.174	.030

Sumber : Output IBM SPSS 26

Nilai *-2 Log Likelihood* pada tabel sebesar 55.314. Nilai dari *-2 log likelihood* tersebut jika dibandingkan dengan nilai *chi square* sebesar 79,082. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* < *chi square* ($55.314 < 79.082$). Ini mengindikasikan bahwa model penelitian setelah variabel independen dimasukkan memenuhi syarat uji dan model fit dengan data.

Dapat dilihat keseluruhan dari hasil yang didapat pada step 0 dan step 1 adalah pada tabel. Hasil uji *overall model fit* pada tabel menunjukkan nilai *-2 log likelihood step 0* sebesar 58.732. Pada *model summary* nilai *-2 log likelihood step 1* sebesar 55.729. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 log likelihood* dari step 0 ke step 1 sebesar 3.418. Hal ini menunjukkan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian adalah suatu model yang tepat secara keseluruhan

Tabel 4. 5 Hasil Uji Model Fit

Iteration	-2LogLL
Step 0	58.732
Step 1	55.314

Sumber : Output IBM SPSS 26

4.2.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Tabel 4. 6 Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Chi Square	df	Sig,
15.856	8	.544

Sumber : Output IBM SPSS 26

Hosmer and Lameshow Test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara model dengan data. Nilai *chi square* digunakan sebagai landasan dalam penilaian model penelitian. Pada tabel nilai *chi square* ukur adalah sebesar 15.856 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.544 dimana $0.544 > 0.05$. Disimpulkan bahwa H_0 dapat diterima dan model fit dengan data, sehingga tidak ada perbedaan antara model dengan data.

4.2.2.3 Uji Nagelkerke R Square

Nilai untuk mengetahui seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan sebagai nilai R^2 seperti pada *multiple regression*. Nilai *cox & snell R Square* sebesar 0,046 dan nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,087.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Nagelkerke R Square

-2LogLL	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
55.314 ^a	.052	.087

Sumber : Output IBM SPSS 26

Hasil dari uji tersebut sangat jauh dari angka satu, Nilai ini terlalu rendah sehingga model dikatakan kurang baik. Variabel dependen manipulasi laporan

keuangan tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen keahlian, ukuran, frekuensi rapat komite audit. Angka ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit hanya menjelaskan 8,7% variabilitas terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 91,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian.

4.2.3 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik dapat diterapkan jika variabel dependen dalam sebuah penelitian memiliki minimal 2 kategori. Hasil model persamaan regresi logistik penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Keahlian anggota komite	-3.150	1.817	3.007	1	.083	.043
Ukuran komite audit	-.174	.279	.386	1	.534	.841
Frekuensi rapat komite audit	.030	.046	.433	1	.510	1.031
Constant	1.244	2.262	.302	1	.582	3.468

Sumber : Output IBM SPSS 26

$$\text{Manipulasi} = 1.244 - 3.150X_{\text{exp}} - 0.174X_{\text{size}} + 0.030X_{\text{meet}} + \varepsilon$$

Tabel di atas menunjukkan nilai rasio odds $\text{Exp}(B)$ yang merupakan dasar logaritma natural e terhadap eksponen b , di mana b = estimasi parameter (Iyer et al., 2013). Jika nilai $\text{Exp}(B)$ kurang dari 1, maka akan menurunkan peluang terjadinya suatu kejadian. Sebaliknya jika $\text{Exp}(B)$ lebih dari 1 meningkatkan

peluang kejadian. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat menggunakan hasil dari persamaan regresi logistik di atas :

- 1) Nilai konstanta pada model adalah sebesar 1.244 Hasil ini menunjukkan variabel independen memiliki nilai konstanta (tetap) pada kemampuan untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan hanya sebesar 1.244
- 2) Variabel keahlian komite audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -3.150 dan nilai Exp(B) sebesar 0.043. Nilai Exp(B) 0,043 lebih kecil dari 1 mengartikan bahwa setiap peningkatan keahlian komite audit akan menurunkan adanya kemungkinan manipulasi laporan keuangan.
- 3) Variabel ukuran komite audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -.174 dan nilai Exp(B) sebesar .841 Hasil ini dapat diartikan setiap penambahan anggota komite audit akan memberikan efek penurunan terhadap kemampuan untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan.
- 4) Variabel frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar .030 dan Exp(B) sebesar 1.031. Setiap kenaikan frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan kemampuan untuk manipulasi laporan keuangan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Wald (Uji T)

Uji *Wald* digunakan untuk menunjukkan hasil dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara parsial. Dalam penelitian hipotesis yang

digunakan merupakan hipotesis satu arah, sehingga *p-value* harus dihitung menggunakan *one tailed-test*.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Wald (Uji T)

Variabel	B	Wald	Sig.
Keahlian anggota komite	-3.150	3.007	.083
Ukuran komite audit	-.174	.386	.534
Frekuesnsi rapat komite audit	.030	.433	.510
Constant	1.244	.302	.582

Sumber : Output IBM SPSS 26

Parameter untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah hasil uji *wald* harus memenuhi ambang batas nilai signifikansi 0.05. Jika *p-value* > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika, *p-value* < 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis dari uji *wald* untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotesis pertama menyebutkan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil uji *wald* menunjukkan arah pengaruhnya -3.150 dengan nilai *wald* 3.007. Nilai *p-value* yang dihitung menggunakan *one tailed-test* menunjukkan nilai 0.083 ($0.083 > 0.05$). Sehingga disimpulkan keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manipulasi laporan keuangan.
- 2) Hipotesis kedua ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Uji *wald* menunjukkan -0.174 dengan nilai

wald 0.386. Pada *p-value* yang dihitung berdasarkan *one tailed-test* adalah sebesar 0.534 ($0.534 > 0.05$). Disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif signifikan antara ukuran komite audit terhadap manipulasi laporan keuangan. H1 ditolak dan H0 diterima

- 3) Hipotesis ketiga frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil uji *wald* menunjukkan nilai 0.433 sedangkan nilai koefisien menunjukkan nilai 0.030. Pada hasil ini menunjukkan arah positif yang berlawanan dengan hipotesis ketiga. Disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak karena arah koefisien menunjukkan arah yang berlawan dan *p-value* > 0.05 .

4.2.4.2 Uji Omnibus of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Omnibus of Model Coefficients (Uji Simultan F)

		Chi Square	Df	Sig.
Step 1	Step	3.418	3	.332
	Block	3.418	3	.332
	Model	3.418	3	.332

Sumber : Output IBM SPSS 26

Omnibus test digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen memengaruhi variabel dependen. Untuk mengukur apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai *chi square* hitung dengan *chi square* tabel serta nilai signifikansi lebih rendah dari 0.05 maka, model dianggap fit atau variabel independen berpengaruh secara simultan.

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa *chi square* hitung 3.418 lebih rendah dari pada *chi square* tabel 7.815 ($3.418 < 7.815$) nilai signifikansi $0.332 > 0.05$.

Oleh karena itu, kualitas komite audit, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap manipulasi keuangan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan

Dilihat dari hasil uji statistik data, keahlian komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -3.150 diartikan bahwa keahlian komite audit memiliki kecenderungan menurunkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Sehingga semakin tinggi keahlian yang dimiliki komite audit, maka semakin kecil adanya kemungkinan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan, pada nilai probabilitas lebih tinggi dari pada tingkat signifikansinya ($0.083 > 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan tidak dapat diterima. Perusahaan yang memiliki anggota komite audit dengan keahlian keuangan, akuntansi, audit, serta perbankan akan menurunkan peluang manipulasi laporan keuangan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit yang ahli pada bidangnya.

Hasil penelitian pengaruh keahlian komite audit terhadap manipulasi laporan keuangan sejalan dengan teori agensi yang menyatakan keahlian komite audit dapat mengurangi konflik yang terjadi antar agen dan prinsipal melalui mekanisme pengawasan yang efektif. Teori agensi menyarankan keberadaan

anggota komite audit yang memiliki keahlian akan meningkatkan efektivitas pengawasan dari komite audit serta mengurangi salah saji material pada laporan keuangan, pada akhirnya hal ini akan memperbaiki kualitas laporan keuangan perusahaan (Safari Gerayli et al., 2021). Keahlian setiap anggota komite audit memungkinkan bagi mereka untuk memahami laporan keuangan secara mendalam dan mendeteksi adanya indikasi kecurangan serta memastikan tidak adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak agen yang dapat merugikan prinsipal. Regulasi pemerintah melalui peraturan OJK nomor 55 tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menegaskan bahwa komite audit setidaknya memiliki satu anggota yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keahlian. Selain itu, anggota komite audit harus memahami mengenai pelaporan keuangan bisnis perusahaan.

Jika ditinjau dari teori *fraud triangle*, yang mengatakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena adanya kesempatan. Manajemen adalah pihak yang memiliki akses lebih dekat dengan data keuangan tersebut. Peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan berkurang. Manajemen memahami bahwa setiap tindakan yang akan dia ambil berada dalam pengawasan principal melalui komite audit. Serta, karena komite audit yang memiliki keahlian tinggi dapat mempersempit kesempatan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena adanya pengawasan serta evaluasi yang lebih baik dari komite audit.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan (Handoko & Ramadhani, 2017) dan (Sinaga, 2024) yang menemukan bahwa keahlian komite audit memiliki pengaruh

negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan kesimpulan penelitian oleh (Iyer et al., 2013) bahwa sertifikasi akuntansi profesional dan pengalaman komite audit akan menjadi poin penting yang dinilai dewan komisaris ketika akan menunjuk anggota komite audit sebagai ahli keuangan. Simpulan tersebut mendukung hasil penelitian oleh (Safari Gerayli et al., 2021) yang mendapatkan hasil bahwa *expertise* komite audit berpengaruh positif signifikan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sedangkan hasil yang berbeda didapatkan oleh (Wijaya et al., 2023) dirinya mengungkapkan adanya pengaruh yang positif dari keahlian komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurutnya, banyak sedikitnya komite audit yang memiliki keahlian tidak berpengaruh pada indikasi adanya kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan hanya menjalankan peraturan yang menyatakan setidaknya anggota komite audit memiliki satu anggota berkeahlian.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik data, ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil uji regresi logistik menunjukan nilai koefisien sebesar -0.174 yang berarti bahwa variabel ukuran komite audit menunjukan arah pengaruh yang negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Semakin besar ukuran komite audit, maka kemungkinan manipulasi laporan keuangan akan menurun. Pada nilai probabilitas ukuran komite audit sebesar 0.534. Hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($0.534 > 0.05$). Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan tidak dapat diterima.

Hasil dari temuan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit mempengaruhi manipulasi laporan keuangan meskipun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang semakin besar akan menurunkan peluang perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Ukuran komite audit yang besar diharapkan akan lebih efektif dalam perannya sebagai pengawas manajemen, menangani konflik kepentingan, serta melakukan manajemen risiko perusahaan, karena adanya pembagian tugas dan fokus kerja yang lebih baik dari setiap anggota komite audit. Selain itu, semakin besar ukuran komite audit memungkinkan adanya latar belakang yang lebih beragam. Keberagaman latar belakang dan keahlian akan meningkatkan kualitas diskusi, pengawasan dan pengambilan keputusan, sehingga memperkuat kontrol internal dan audit terhadap praktik pelaporan keuangan yang menyimpang. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara dua pihak yang berlawanan, yaitu prinsipal dengan agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan apabila manajemen dalam hal ini adalah agen menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan realita demi kepentingan pribadinya.

Ukuran komite audit memiliki dampak substansial pada pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan karena tugasnya dalam perusahaan adalah untuk memantau manajemen dan memastikan tidak ada pelanggaran terhadap peraturan perundang – undangan pada proses penyusunan laporan keuangan (Astrawan &

Achmad, 2023). Jika dilihat dari sudut pandang *fraud triangle theory* yang menjelaskan manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran terhadap tindakan menyimpang (*rationalization*). Pada konteks *fraud triangle theory* ukuran komite audit yang lebih besar diharapkan dapat mempersempit faktor kesempatan (*opportunity*). Karena proses pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dianggap lebih menyeluruh dan telah terdistribusi secara efektif.

Hasil penelitian yang didapat oleh (Kusumawardani et al., 2024) dan (Astrawan & Achmad, 2023) menunjukkan hal berbeda bahwa ukuran komite memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Siregar & Amirya, 2024) menemukan hasil yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurutnya komite audit tidak dibentuk secara sukarela melainkan sebuah keharusan yang dilakukan mengikuti peraturan OJK yang mengamanatkan jumlah anggota komite audit minimal terdiri dari 3 orang.

4.3.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manipulasi

Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik data, frekuensi rapat komite audit memiliki nilai koefisien variabel frekuensi rapat komite audit sebesar 0.30. Hasil ini menunjukkan variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Diartikan bahwa semakin sering komite audit melakukan rapat, peluang untuk adanya manipulasi laporan keuangan semakin besar. Hal ini berlawanan dengan hipotesis ketiga yang menyatakan

pengaruh negatif frekuensi rapat terhadap manipulasi laporan keuangan. Pada *p-value* dua arah maupun satu arah didapatkan hasil yang lebih tinggi dari 0.05. Dengan demikian, disimpulkan tidak dapat menerima hipotesis ketiga yang menyatakan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan.

Uji regresi logistik pada variabel frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan adanya signifikansi dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Jika dilihat berdasarkan *fraud triangle theory* yang menjelaskan *opportunity* adalah elemen utama untuk melakukan kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit maka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil karena pengawasan oleh komite audit dilakukan lebih sering. Pada hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Peningkatan frekuensi rapat tidak dapat mencerminkan efektivitas pengawasan. Efektivitas pengawasan dapat ditinjau lebih dalam melalui kualitas rapat komite jika dibandingkan dengan frekuensi rapat. Jika setiap pertemuan rapat yang diadakan tidak membahas isu-isu berisiko tinggi terhadap manipulasi laporan keuangan ataupun tidak menghasilkan keputusan serta tindakan yang konkret maka pendeteksian manipulasi laporan keuangan akan lemah. Sehingga rapat yang dilakukan oleh komite audit hanyalah sebuah formalitas melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan frekuensi rapat komite audit efektif meminimalkan konflik antara agen dengan prinsipal. Dengan kata lain, setiap pertemuann rapat yang diadakan oleh komite audit seharusnya akan menjadi jembatan dalam setiap temuan asimetris infomasi

serta konsolidasi antara prinsipal dengan agen. (Nuresa & B., 2013) dalam (Amaliyah & Putri, 2024) pertemuan komite audit yang lebih sering memungkinkan komite audit lebih proaktif dalam identifikasi dan mengatasi masalah keuangan sebelum risiko berkembang menjadi suatu ancaman yang lebih serius. Peningkatan frekuensi rapat juga berpengaruh secara positif terhadap laporan auditor eksternal untuk mendapat opini audit *qualified* (Alhumoudi, 2024). Sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang dimuat dalam (POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015) bahwasanya komite audit harus melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan kepada publik ataupun otoritas lain yang terkait.

Hasil (Amaliyah & Putri, 2024) menemukan hasil bahwa, frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif namun tidak secara signifikan. Menurutnya, kualitas rapat dan bagaimana interaksi antar anggota komite di dalam rapat, keputusan yang diambil serta keberlanjutan dari keputusan tersebut dijalankan akan lebih berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan erat kaitannya dengan bagaimana kualitas laporan keuangan. Sebagaimana (Luthfiyyah & Dongoran, 2023) mendukung pernyataan penulis dengan hasil penelitiannya bahwa kualitas audit dan komite audit berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan secara parsial. Meskipun demikian, tinggi rendahnya kualitas laporan keuangan tidak dapat ditentukan dari frekuensi rapat komite audit (Permata Sari & Lily Indarto, 2019)